



Ulasan / Review

## Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan Daya Saing Investasi Indonesia

Fajar Usman

Widyaiswara pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Koordinasi Penanaman Modal Gedung Barli Halim BKPM, Lantai VI, Jl. Jend. Gatot Subroto No. 44, Jakarta 12190

(Diterima 11 Januari 2016; Diterbitkan 31 Maret 2016)

**Abstract:** *The enforcement of the ASEAN Economic Community (AEC) is already underway at the end of 2015 and marks a new era of liberalization in the ASEAN region. AEC main goal is to encourage economic efficiency and competitiveness of the ASEAN region. To achieve the goal, each ASEAN member states have to prepare themselves to be able to compete with other ASEAN countries, including in terms of attracting investment by creating a conducive investment climate. For Indonesia, AEC becomes an opportunity as well as a challenge to enhance its competitiveness in order to occupy the open ASEAN market. This article briefly reviews the implementation of AEC enforcement and how the readiness and competitiveness of each member state in facing of AEC, in particular is to see the Indonesian investment competitiveness compared to other ASEAN member states.*

**Keywords:** *liberalization, investment, readiness.*

Corresponding author: Fajar Usman, E-mail: [fusman69@gmail.com](mailto:fusman69@gmail.com), [japanjuh@yahoo.co.id](mailto:japanjuh@yahoo.co.id); Tel. +62-81316470020.

### Pendahuluan

Tahun 2015 baru saja berakhir dan kita mulai memasuki era liberalisasi kawasan ASEAN melalui pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC) yang mulai berlaku pada tanggal 31 Desember 2015. Pertanyaannya adalah sudah siapkah kita menghadapi MEA tersebut dan bagaimana daya saing kita jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan ASEAN lainnya.

MEA merupakan tonggak bagi penerapan liberalisasi ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal (*single market and production base*). Penerapannya akan terwujud dalam tiga bentuk yaitu terjadinya: 1) aliran bebas barang/jasa, 2) aliran bebas investasi dan 3) aliran bebas tenaga kerja terampil atau profesional.

Dengan kata lain, barang dan jasa, investasi, serta tenaga kerja terampil akan bebas bergerak dan mengalir diantara negara-negara ASEAN, antara lain melalui pembebasan tarif bea masuk, kemudahan perizinan, dan pembebasan visa kerja. Hal ini akan menjadi peluang sekaligus tantangan. Jika kita

seorang produsen berarti terdapat pasar sekitar 600 juta orang yang berpotensi membeli produk/barang kita sekaligus indikasi bahwa ada pesaing-pesaing kita dari negara tetangga yang juga punya peluang yang sama. Atau misalnya selaku pekerja profesional sebagai akuntan atau arsitek, kita harus siap bersaing dengan para akuntan atau arsitek lain dari negara-negara ASEAN untuk mendapatkan pekerjaan atau klien yang sama.

Begitu pula di sisi investasi, penanam modal bisa membangun pabrik atau usahanya di salah satu negara ASEAN yang memberikan kemudahan/fasilitas paling menarik dan kemudian bebas memasarkan produk/jasanya ke negara-negara ASEAN lainnya tanpa ada hambatan. Kondisi ini juga dapat menciptakan iklim investasi yang mendukung masuknya investasi asing langsung (FDI) yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan SDM dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia.

### **MEA dan Daya Saing Investasi Indonesia**

Berada dalam satu kawasan bukan jaminan Indonesia aman dari persaingan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada awal tahun 2016 ini, Indonesia ditantang untuk mampu bersaing dengan sembilan negara ASEAN lainnya, terutama Malaysia, Vietnam, dan Thailand.

Untuk itu perlu ada kesiapan dari masing-masing negara dalam menghadapi MEA. Pada dasarnya persiapan dalam menghadapi MEA sudah dilakukan oleh setiap negara anggota dengan mengikuti tahapan dan melakukan langkah-langkah dari AEC Blueprint sebagai pedoman bagi negara-negara anggota ASEAN dalam mewujudkan MEA. Dalam hal aliran bebas barang atau perdagangan bebas sebenarnya sudah dimulai jauh sebelumnya dengan dibentuknya ASEAN Free Trade Area (AFTA) pada tahun 1992 yang terus berproses sehingga dalam dua tahun terakhir sebanyak 85% peredaran barang telah bebas tarif hambatan<sup>1</sup>.

Untuk beberapa hal, Indonesia dinilai masih belum siap menghadapi persaingan MEA. Ukuran ekonomi Indonesia yang besar bisa jadi merupakan salah satu penyebabnya. Indonesia memang merupakan negara terbesar di ASEAN, baik dari segi luas wilayah jumlah penduduk, maupun ukuran ekonominya. Namun sayangnya, dalam hal kualitas terutama daya saing, Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan Singapura, Malaysia, dan Thailand. Studi Bank Dunia (2013) menyebutkan, daya saing produk ekspor Indonesia relatif tertinggal dibanding negara-negara ASEAN lain, terutama kaitannya dengan nilai tambah produk ekspor kita<sup>2</sup>. Hal ini disebabkan komposisi ekspor kita lebih didominasi oleh komoditas dan barang primer. Sementara Singapura, Malaysia, dan Thailand sebagian besar eksportnya terdiri dari produk-produk yang bermuatan teknologi dengan nilai tambah yang lebih tinggi.

Dari sisi kondisi infrastruktur Indonesia juga relatif tertinggal dibandingkan negara ASEAN lain. Berdasarkan survei *Global Competitiveness Index (GCI) 2013/2014* yang diadakan oleh World Economic Forum (WEF), kualitas infrastruktur Indonesia menempati peringkat ke-82 dari 148 negara, atau berada di bawah Singapura, Malaysia, Brunei, dan Thailand. Kondisi Infrastruktur yang minim tersebut dapat meningkatkan biaya logistik tinggi sehingga pada akhirnya menyebabkan inefisiensi. Hal

---

<sup>1</sup> <http://bisnis.liputan6.com/read/2396188/mendag-lembong-pede-ri-siap-hadapi-mea-ini-alasannya>

<sup>2</sup> <http://economy.okezone.com/read/2014/03/24/23/959646/mea-2015-dan-daya-saing-kita>

ini juga tercermin dari kondisi industri logistik yang berdasarkan *Logistic Performance Index (LPI) 2012*, Indonesia hanya menduduki peringkat ke-59 atau jauh di bawah Singapura yang berada di puncak di antara 155 negara yang disurvei dan masih kalah dibandingkan dengan Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Filipina serta hanya unggul terhadap Myanmar dan Kamboja<sup>3</sup>.

Sementara dari sisi kemampuan sumberdaya manusia (SDM) berdasarkan data Bappenas (2013), kesiapan tenaga kerja Indonesia menurut *Asian Productivity Organization (APO)* menunjukkan dari setiap 1.000 tenaga kerja Indonesia hanya sekitar 4,3% yang terampil, sedangkan untuk tenaga kerja Filipina, Malaysia dan Singapura dari 1.000 tenaga kerja komposisinya masing-masing 8,3%, 32,6% 34,7% tenaga kerja yang terampil<sup>4</sup>. Begitu pula hasil survei yang dilakukan oleh Bisnis Indonesia (2014) terhadap 200 responden para pelaku bisnis di Indonesia, juga menunjukkan rendahnya daya saing SDM Indonesia. Hasil survei menyebutkan bahwa 43,6% responden menilai kualitas SDM di Indonesia tidak kompetitif. Selain itu, 3,6% responden merasa SDM di Indonesia sangat tidak kompetitif. Sementara terdapat 30,8% responden yang merasa SDM asal Indonesia sudah kompetitif dan 4,1% sangat kompetitif<sup>5</sup>.

Meskipun menghadapi situasi yang demikian, Indonesia tetap optimis mampu bersaing dengan negara-negara ASEAN lainnya, terutama dalam hal menarik investasi. Dasar keyakinannya antara lain dari hasil survei **Price water house Coopers (PwC)** terhadap 800 responden para CEO perusahaan di Asia-Pasifik. Survei yang dirilis dalam pelaksanaan KTT APEC pada 16 November itu menyebutkan, 52% responden berencana meningkatkan investasinya ke Indonesia. Sementara Singapura hanya mendapatkan 46% responden<sup>6</sup>. Begitu pula berdasarkan hasil survei “ASEAN Business Survey Outlook 2015” yang dilakukan AmCham Singapura dan US AmCham terhadap 588 Senior Eksekutif sebagai wakil dari perusahaan-perusahaan AS di 10 (sepuluh) negara ASEAN, menunjukkan Indonesia paling diminati oleh investor Amerika Serikat yang kemudian diikuti oleh Vietnam dan Myanmar<sup>7</sup>. Hasil dari survei-survei ini juga sejalan dengan data **FDI Markets Financial Times** yang menyebutkan pada Januari-September 2015 FDI Indonesia tertinggi di ASEAN, yakni US\$ 20,96 miliar atau 29,12% dari total FDI. Diikuti oleh Vietnam US\$ 14,06 miliar (19,54%) dan Myanmar US\$ 9,22 miliar (12,81%)<sup>8</sup>.

Dari sisi kesiapan pelaku usaha, beberapa BUMN yang bergerak di bidang energi, penyedia jasa konstruksi, dan produksi semen telah terbukti mampu bersaing di pasar dunia. Sebagai contoh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk telah memiliki pabrik semen di Vietnam setelah mengakuisisi Thang Long Cement Company pada Desember 2012. Tahun 2016, kapasitas produksi semen akan mencapai 90 juta ton yang menjadikan Indonesia sebagai produsen semen terbesar di Asia Tenggara. Contoh lain, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk telah membangun sejumlah proyek di beberapa negara termasuk negara anggota ASEAN<sup>9</sup>.

---

<sup>3</sup> <http://koran.bisnis.com/read/20140311/244/209607/masyarakat-ekonomi-asean-industri-jasa-logistik-ri-mengkhawatirkan>

<sup>4</sup> <http://fecon.uui.ac.id/2014/10/menjelang-mea-2015-masyarakat-indonesia-masih-minim-persiapan>

<sup>5</sup> <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/10/15/140040126/Survei.Bos.Perusahaan.SDM.Indonesia.Tidak.Kompetitif>

<sup>6</sup> Koran Tempo, Survei Ekonomi Pembawa Asa, Senin 23 November 2015.

<sup>7</sup> <http://m.inilah.com/news/detail/2132737/indonesia-paling-menarik-di-mata-investor>

<sup>8</sup> <http://blog.bizdir.id/bkpm-optimistis-ri-bisa-menarik-investasi-saat-mea/>

<sup>9</sup> Kompas, MEA Jadi Peluang Perkuat Daya Saing, Jum'at 11 Desember 2015.

## Kesimpulan

Pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) diharapkan dapat mendorong negara-negara di kawasan ini untuk meningkatkan daya saing mereka. Bagi Indonesia, MEA dapat menjadi peluang sekaligus sebagai tantangan. MEA menjadi peluang dilihat dari keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia terkait dengan kekayaan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusianya. Namun MEA bisa juga menjadi tantangan, mengingat kekurangan dan keterbatasan yang masih dimiliki Indonesia dari sisi komoditi ekspor, infrastruktur, logistik, produktivitas dan keterampilan SDM nya.

## Ucapan Terimakasih

Bersama ini perkenankan penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Ibu Kepala Pusat Pendidikan dan Pelatihan BKPM atas kesempatan yang diberikan untuk mengembangkan profesi melalui kegiatan penulisan karya tulis. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada para editor atas kesempatan dan perkenannya sehingga review ini dapat diterima untuk diproses lebih lanjut dalam Jurnal Lingkar Widyaiswara.

## Daftar Pustaka

- Direktorat Jenderal Kerjasama Perdagangan Internasional, Menuju ASEAN Economic Community 2015. Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2012.
- Kompas, MEA Jadi Peluang Perkuat Daya Saing, Jum'at 11 Desember 2015.
- Koran Tempo, Survei Ekonomi Pembawa Asa, Senin 23 November 2015.
- <http://economy.okezone.com/read/2014/03/24/23/959646/mea-2015-dan-daya-saing-kita>
- <http://crmsindonesia.org/knowledge/crms-articles/peluang-tantangan-dan-risiko-bagi-indonesia-dengan-adanya-mea-2015>
- <http://fecon.uii.ac.id/2014/10/menjelang-mea-2015-masyarakat-indonesia-masih-minim-persiapan/>
- <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2014/10/15/140040126/Survei.Bos.Perusahaan.SDM.Indonesia.Tidak.Kompetitif>
- <http://m.inilah.com/news/detail/2132737/indonesia-paling-menarik-di-mata-investor>
- <http://blog.bizdir.id/bkpm-optimistis-ri-bisa-menarik-investasi-saat-mea/>
- <http://bisnis.liputan6.com/read/2396188/mendag-lempong-pede-ri-siap-hadapi-mea-ini-alasannya>
- <http://koran.bisnis.com/read/20140311/244/209607/masyarakat-ekonomi-asean-industri-jasa-logistik-ri-mengkhawatirkan>